

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat, membanggakan, dan sempurna, akan tetapi, terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan (YPCA,2013).

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Apabila stimulus-stimulus tersebut berjalan atau dijalankan dengan baik, maka sangat mungkin hal tersebut dapat menjadikan anak memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa yang berkembang sangat baik pula. Akan tetapi, ada juga anak yang memang memiliki permasalahan dalam tumbuh kembang karena anak tersebut mengalami gangguan fisik. Salah satu gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan oleh para orangtua serta kerap ditemui di sekitar kita ialah autisme. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Yuwono, 2012).

Autisme adalah suatu kondisi yang ditandai oleh ketidak mampuan dalam bahasa dan keterampilan sosial yang timbal balik serta perilaku repetitif dan tidak biasa. Anak dengan autisme juga memiliki pola berpikir yang

berbeda dan memiliki gangguan pada modulasi sensorik. Ketidakmampuan ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk hidup mandiri (Dominica, 2012)

Saat ini jumlah anak autisme semakin meningkat. Berdasarkan data Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyatakan bahwa pada tahun 2008, menunjukkan peningkatan anak autisme yang lebih besar yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran, atau satu diantara 150 penduduk. Tahun 2010, rasio anak autisme 1 dari 100 anak, maka di tahun 2013, terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Prevalensi terbaru ini dikemukakan oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat pada Maret 2014 prevalensi anak autisme meningkat menjadi satu berbanding 50 dalam kurun waktu setahun terakhir.

Di Inggris saat ini perbandingan antara anak normal dan autisme 1:100. Pada beberapa daerah di Amerika angka ini bisa mencapai satu diantara 100 penduduk. Angka sebesar ini dapat dikatakan sebagai “wabah”, sehingga di Amerika autisme telah dinyatakan sebagai national alarming. Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Amerika bahwa angka peningkatan anak autisme di Amerika cukup mengerikan, yaitu sebesar 10% sampai 17% pertahun. Jumlah anak autisme di Amerika saat ini sebanyak 1,5 juta orang anak. Pada dekade berikut diperkirakan akan terdapat sekitar empat juta anak autisme di Amerika (Sutadi, 2003 dikutip dalam YPAC 2013).

Yayasan Autisme Indonesia menyatakan adanya peningkatan prevalensi autisme, dimana sepuluh tahun yang lalu jumlah anak autisme di Indonesia

diperkirakan 1 : 5000 anak, sekarang meningkat menjadi 1 : 500 anak . Tahun 2000 silam, staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak anak autisme di Indonesia. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 140.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia (YAI, 2016). Di Sumatera Barat, jumlah penderita autis berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 hingga 2015, terdapat sekitar 140.000 anak usia dibawah usia 17 tahun menyandang autism. Di Kota Padang telah tersebar di Sekolah Luar Biasa dengan jumlah siswa Autis sekitar 283 siswa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Anak autis sama seperti anak-anak lain, mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri (Danuatmaja, 2004). Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya. Terutama dengan cara pengasuh menunjukkan, menjelaskan dan membimbing anak dalam aktivitasnya dan pengalamannya dengan dunia sekitarnya dalam membentuk kemandirian (Ginanjar, 2008).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan serta sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Desmita,2011). Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di

tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika kalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

Pisula (2012) mengatakan bahwa seorang anak dengan autisme bisa dikatakan mandiri jika ia mampu hidup mandiri (sesuai dengan tingkat usia). Anak dengan autisme juga dapat dikatakan sembuh apabila gejalanya tidak lagi terlihat jelas sehingga ia mampu hidup dan berbaaur dengan baik bersama masyarakat luas. Sugiarmim (2007) menjelaskan bahwa berbagai masalah yang menyertai anak autis berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari seperti berpakaian, menyimpan pakainan yang telah dipakai atau sepatu, menyiapkan kebutuhan belajar seperti buku, dan sebagainya. Kegiatan tersebut seharusnya sudah bisa dilakukan mandiri pada anak usia sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2012) mengenai aktivitas keseharian anak autis dalam kebersihan diri (kebersihan gigi dan mulut), didapatkan hasil bahwa anak dengan autisme menunjukkan prevalensi karies lebih tinggi, kebersihan gigi yang buruk. Dari penelitian tersebut ditemukan 96,7% seluruh responden memiliki kesehatan gigi yang buruk. Sholihah (2016) melakukan penelitian mengenai pembelajaran bina diri mandiri pada anak autis di SLB Autis Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa anak autis

masih perlu dibantu terutama dalam mengguyur air dan memakai handuk setelah mandi.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. (Mutadin, 2002). Perkembangan kemandirian pada anak di usia normal telah mampu dalam pemenuhan kebutuhan dirinya dan juga Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain (Desmita 2011), namun pada anak autis mereka masih perlu bimbingan orang tua dalam melaksanakannya.

Kemandirian anak autis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kondisi fisiologis dan psikologis pada anak autis itu sendiri, sedangkan pada faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, stimulasi yang diberikan pada anak, karakteristik sosial, kasih sayang dan pola asuh yang diterima oleh anak autis. Hurlock (2008) mengatakan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam kemandirian anak.

Masalah muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autis, sehingga orang tua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya (Luluk, 2002). Penerapan pola asuh dalam meningkatkan penyesuaian diri dan kesembuhan anak autis menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa sekolah dan saatnya anak mengenal lingkungan sosial. Hal ini

disebabkan karena seharusnya pada masa seorang anak sudah mampu mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya (Zainun M,2002).

Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Dan baik buruknya hubungan serta cara mendidik dan mengasuh anak oleh orang tua tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak. Orang tua tentunya harus selektif dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak yang mampu meningkatkan kemandirian anak (Hidayat, 2009).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak tersebut juga merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Prasasti, 2004).

Melalui pola asuh tersebut yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka setiap orang tua tersebut pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang mandiri dalam beraktivitas, memiliki sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji (Desmita, 2011). Orang tua juga harus mengajari anak dalam melakukan pekerjaan pribadi, karena pada anak autis, mereka tidak hanya kesulitan untuk berkomunikasi tetapi juga memiliki beberapa gangguan pada system syaraf sehingga mereka seringkali kesulitan melakukan aktivitas

keseharian misalkan makan, minum, buang air, dan beberapa kegiatan lainnya (Santrock, 2012)

Apabila anak autisme tidak mendapat penanganan secara dini, kondisi autis akan menjadi permanen. Oleh karena itu tatalaksana terapi harus dilakukan pada usia sedini mungkin, yaitu dibawah usia 3 tahun. Pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap cepat dan mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi terutama bagi anak autisme murni tanpa penyulit lain. Pada anak yang masih berusia balita, terputusnya proses terapi selama satu minggu saja sudah menyebabkan kemunduran perilaku yang sangat banyak (Handojo, 2008). Permasalahan yang sering muncul meskipun anak autisme telah mengikuti program terapi di tempat terapi autisme dan mendapat terapi obat-obatan, namun masih ditemukan anak autisme yang tidak memperoleh kesembuhan secara optimal sehingga belum bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Oleh karena itu tanggung jawab program terapi anak autisme bukan hanya pada terapis atau dokter, tetapi yang terpenting adalah asuhan dari orang tua

Berdasarkan dari data dinas Pendidikan di kota Padang terdapat 6 Yayasan SLB khusus Autis (SLB Autis Mitra Kasih Karunia, SLB Autis Buah Hati Ibu, SLB Autis Harapan Bunda, SLB Autis Yayasan Mitra Ananda, SLB Autisma Mutiara Bangsa, SLB Autisma YPPA padang) yang memberikan program pembelajaran pada anak penyandang autis. Orang tua anak-anak autis yang bersekolah di yayasan ini ikut serta menemani anaknya tersebut. Orang tua anak memang mempercayakan anaknya kepada yayasan tersebut untuk diterapi dan dididik, sekaligus sebagai tempat penitipan anak mereka. Namun para

orang tua tetap meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam mendampingi dan mengasuh anaknya di yayasan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 6 Maret 2016 di SLB Autisma YPPA didapatkan data bahwa jumlah murid autis 30 orang anak. Saat dilakukan wawancara terhadap 5 orang tua murid yang menunggu anaknya, 3 dari 5 ibu mengatakan anaknya masih perlu dibantu untuk makan, 4 dari 5 orang tua mengatakan anaknya masih perlu dibantu saat BAK. Saat orang tua diwawancarai mengenai bagaimana pola asuh mereka, 3 dari 5 orang tua mengatakan mereka selalu membimbing anaknya dan melibatkan anak dalam melakukan kegiatan. 2 dari 5 orang tua mengatakan sering meminta anaknya untuk menuruti apa yang orang tua sampaikan selama melakukan kegiatan dan 4 dari 5 orang tua juga mengatakan kadang-kadang memberikan kebebasan mengenai apa yang anak inginkan dan berusaha untuk memenuhinya. Orang tua cenderung memanjakan anaknya dalam melakukan aktivitas di dalam rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap kemandirian Anak Autis di SLB Autism di Kota Padang Tahun 2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kemandirian Anak Autis di SLB Autis Padang Tahun 2016.



### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian Anak Autis di SLB Autism Padang Tahun 2016.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kemandirian Anak Autis di SLB Autis Padang Tahun 2016.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orangtua dengan kemandirian Anak Autis di SLB Autis Padang Tahun 2016.
- c. Diketuainya hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian Anak Autis di SLB Autis Padang Tahun 2016.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Pihak SLB Autis

Bagi Sekolah Autis digunakan untuk memberikan masukan dan pengetahuan bagi sekolah khusus anak dengan autis untuk memahami kemampuan dan kebutuhan anak autis sesuai dengan tumbuh kembang anak.

#### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi dunia pendidikan keperawatan digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya keperawatan anak pada anak autis dan untuk kesehatan dapat mendeteksi kelainan pada anak melalui tingkat kemandirian

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Data dan hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang kemandirian anak autis.

